

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini didasari dari isu ketidakadilan yang dialami oleh perempuan yang hingga saat ini masih kerap terjadi, yaitu objektifikasi dan pelecehan seksual. Perjuangan kaum feminisme mencakup berbagai hal untuk mencapai kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, buah hasil perjuangan tersebut berupa kesetaraan pendidikan, hak partisipasi di ranah publik, hak berpolitik dan lain-lain. Namun isu mengenai objektifikasi dan pelecehan seksual belum terselesaikan.

Perempuan, seringkali diobjektifikasi dan menerima pelecehan seksual, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media. Di lingkup media sendiri, angka objektifikasi terhadap perempuan cukup signifikan. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh peneliti dari Wesleyan University, bahwa sebanyak 51,8% perempuan di media cetak digambarkan sebagai objek seks, dan sebanyak 76% dari kemunculan perempuan dalam iklan di majalah pria, diobjektifikasi. Perempuan di layar media seringkali diobjektifikasi melalui pakaian, gestur, dll (Fang, 2019).

Dari data tersebut tergambar realitas bahwa mayoritas media menilai bahwa, sensualitas terhadap perempuan lebih mendatangkan keuntungan daripada menggambarkan ruang perempuan untuk melihat secara kritis kedudukan perempuan dalam masyarakat, kekuatan ekonomi, maupun solidaritas politiknya.

Hal ini berkaitan dengan ideologi patriarki yang memposisikan perempuan sebagai objek, memberikan pengkomoditan tubuh perempuan oleh pihak media sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis (Baria, 2005: 3-4).

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari kekerasan gender, salah satu bentuk yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual antara lain, menyampaikan lelucon jorok secara vulgar dengan cara ofensif dan meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya (Fakih, 2013: 20).

Dikutip dari Atlanta, Kompas.com, data dari PBB menyebutkan 35 persen perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan secara fisik dan seksual. 120 juta perempuan di dunia pernah dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dan tindakan seksual lainnya. Sementara, 750 juta perempuan yang hidup hingga saat ini, menikah sebelum usianya 18 tahun (Yasinta, 2017).

Objektifikasi dan pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada tempat-tempat berpotensi untuk kejahatan di masyarakat yang mungkin tidak diketahui/diduga keberadaannya, melainkan hal ini juga dapat terjadi di perusahaan besar sekelas Fox News. Dikutip dari New York, Kompas.com, Fox News, saluran televisi berita Amerika Serikat yang berpusat di New York harus membayar 20 juta dollar AS atau sekitar Rp 262,4 miliar terkait gugatan seorang perempuan karyawannya. Perempuan tersebut, mantan pembawa acara Gretchen Carlson (50), menyatakan bahwa ia mengalami pelecehan seksual oleh pemimpin

Fox News, Roger Ailes (76). Carlson melayangkan tuntutan hukum terhadap Ailes pada Juli lalu. Ia mengatakan, Ailes memberhentikannya sebagai pembawa acara populer Fox dan memotong gajinya karena ia menolak untuk berhubungan intim dengan bosnya itu (Saju, 2016).

Perlawanan yang menuntut mengenai isu pelecehan seksual pernah dilakukan oleh aktivis perempuan bernama Alyssa Milano berupa gerakan *#MeToo*. Dikutip dari Dw.com seorang aktivis kelahiran Brooklyn, New York, Amerika Serikat, 19 Desember 1972 bernama Alyssa Milano, mengikuti sebuah saran dari seorang teman di Facebook untuk mencuit: 'Bila anda pernah mengalami pelecehan dan kekerasan seksual, tulislah *'me too'* sebagai balasan atas tweet ini.' Gerakan ini dimulai dengan tindakan berani yang dilakukan oleh ratusan wanita dan juga beberapa pria yang mengungkapkan pelecehan dan kekerasan seksual yang pernah mereka alami. Majalah Time menobatkan Gerakan *#MeToo* Sebagai tokoh di tahun tersebut, kata Pemimpin Redaksi Time. *#MeToo*, gerakan anti-pelecehan tersebut diklaim telah berhasil membuat jutaan orang mengungkapkan kekerasan dan pelecehan yang pernah mereka alami (Guardian, 2017).

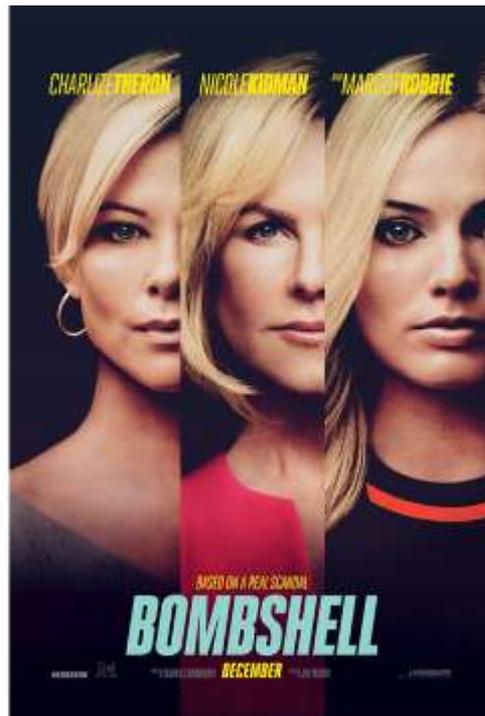
Walau pernah terjadi gerakan perlawanan seperti *#MeToo*, faktanya tidak banyak perempuan yang mengalami objektifikasi dan pelecehan seksual terhadap dirinya berani *speak up* atau mencari bantuan profesional dalam menangani hal ini. Berdasarkan data dari 30 negara, hanya 1 persen dari perempuan yang mengalami pemaksaan mencari bantuan profesional. Hanya satu dari lima orang penyintas pelecehan yang menuntut kasus ini secara hukum. Ada rasa takut yang

ditimbulkan dari perempuan untuk membagi cerita mereka atau melawan tindakan pelecehan karena rasa malu, denial dan takut dikucilkan (Calogero & Tylka, 2014).

Isu mengenai objektifikasi dan pelecehan ini disampaikan melalui beberapa medium audio visual, salah satunya adalah film *Bombshell*. Film bergenre drama asal Amerika Serikat ini menceritakan tentang para perempuan yang melakukan sejumlah perlawanan terhadap skandal berupa tindakan-tindakan objektifikasi dan pelecehan seksual yang mereka alami di lingkungan kantor berita/media tempat mereka bekerja. *Bombshell* merupakan film yang cukup menarik perhatian penonton, karena selain diangkat dari kisah nyata film tersebut juga mendapatkan sejumlah nominasi penghargaan dalam SAG awards (Lubis, 2019).

Gambar I.1

Poster Film *Bombshell* (2019)



Sumber: Google

Film *Bombshell* ini dirilis pada tahun 2019, diproduksi berdasarkan kisah nyata dari skandal pelecehan seksual yang melibatkan bos satu diantara media besar di Amerika Serikat, Fox News, yaitu Roger Ailes. Berlatar belakang kehidupan beberapa orang reporter salah satunya adalah Nicole Kidman dan Charlize Theron masing-masing akan memerankan dua orang wanita yang benar nyata bernama Gretchen Carlson (Nichole Kidman) and Megyn Kelly (Charlize Theron) Sementara Margot Robbie akan memerankan Kayla (karakter fiksi) di film ini.

Film ini menceritakan mengenai kronologi terjadinya objektifikasi dan pelecehan seksual oleh Roger di Fox News dan bagaimana perlawanan

perempuan-perempuan yang menjadi korban tersebut melawan seorang laki-laki yang merupakan seorang pimpinan dan didukung oleh banyak pihak.

Gambar I.2

Salah satu *scene* di film *Bombshell*



Sumber: film *Bombshell* durasi ke 26:17

Salah satu bentuk objektifikasi seksual yang dilakukan oleh Roger Ailes dalam film *Bombshell* ini terdapat pada *scene* pemberitaan acara. Roger Ailes mendatangi ruangan siaran untuk memerintahkan sudut pengambilan gambar dirubah agar kaki perempuan pembawa acara tersebut terlihat di kamera. Hal ini menunjukkan bahwa sensualitas terhadap kaki perempuan dianggap lebih menarik perhatian penonton daripada intelektual dan informasi yang disampaikan perempuan pembawa acara tersebut.

Gambar I.3

Salah satu *scene* di film *Bombshell*



Sumber: film *Bombshell* durasi ke 39:00

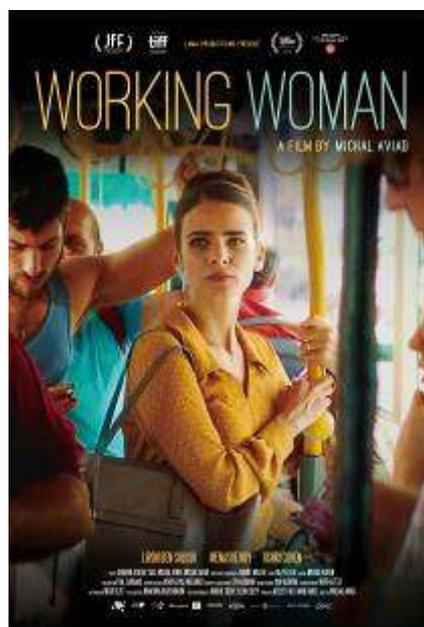
Dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan cenderung mengarah kepada kekerasan seksual, salah satu kekerasan seksual yang dilakukan Roger Ailes dalam film *Bombshell* ini adalah pelecehan seksual. Roger menyuruh seorang pembawa berita yang datang kepadanya untuk menaikan gaun yang dikenakannya dengan imbalan akan mendapatkan promosi pada pekerjaannya, hal tersebut dilakukannya hingga celana dalam dari seorang pembawa berita tersebut terlihat olehnya. Bentuk pelecehan seksual salah satunya adalah dengan meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau mendapatkan promosi (Fakih, 2013: 20).

Film yang mengangkat isu mengenai objektifikasi atau pelecehan seksual cukup banyak diproduksi pada industri perfilman, salah satu film yang bisa dijadikan pembandingan dari film *Bombshell* adalah *Working Woman* dan *The Fast and The Furious*. Film *Working Women* memiliki latar belakang kondisi yang

hampir sama dengan *Bombshell* yaitu mengenai karakter utama yang mengalami pelecehan seksual di lingkungan dia bekerja. Sedangkan kesamaan *Bombshell* dan *The Fast and Furious* terdapat unsur sensualitas perempuan dan objektifikasi seksual.

Gambar I.4

Poster Film Working Woman



Sumber: imdb.com

Working Woman adalah karya sutradara Michal Aviad. Film karya Michal tersebut mendapatkan penghargaan di Toronto International Film Festival 2018 dan Busan International Film Festival 2018. Film ini menceritakan seorang ibu bernama Orna dengan tiga anak dan membantu perekonomian keluarganya dikarenakan suaminya sedang berjuang membangun bisnis restoran. Orna pun bekerja di sebuah perusahaan pengembang perumahan. Dia bekerja sama dengan

Direktur perusahaan yang merupakan petinggi militer dan punya kecenderungan melakukan tindak pelecehan.

Sedikit berbeda dengan *Bombshell* yang didalamnya terdapat unsur pelecehan seksual juga objektifikasi seksual, film ini berfokus pada perjuangan Orna menyeimbangkan perlawanannya terhadap ancaman pelecehan seksual dengan kebutuhannya untuk mempertahankan pekerjaannya demi keluarga.

Gambar I.5

Poster Film The Fast and The Furious



Sumber: imdb.com

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Grishiella Patricia Liwang seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Widya Mandala, penelitian tersebut berjudul “Kuasa Lingkaran Setan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Hegemoni Maskulinitas Dalam The Fast Saga)”. Fokus penelitian tersebut berdasarkan Hegemoni Maskulinitas yang dapat dilihat dari kaca mata dominasi gender, objektifikasi seksual, diferensiasi peran dan relasi gender. Perbedaan dengan penulis terletak pada fokus penelitiannya, penulis berfokus pada objektifikasi dan pelecehan seksual dalam film *Bombshell*.

Film *The Fast and The Furious* dengan *Bombshell* meski berbeda genre namun memiliki kesamaan yaitu terdapat objektifikasi seksual didalamnya, seperti perempuan yang di tampilkan selalu berpakaian mini dan menemani para laki-laki yang sedang mengikuti balapan.

Menurut Effendy dalam jurnal Adipoetra (2016) film adalah medium komunikasi massa yang memiliki potensi yang tinggi, bukan hanya untuk mendapatkan hiburan tetapi juga untuk penyampaian informasi tertentu dan pendidikan. Sedangkan menurut Van Zoest dalam jurnal Pondaag, dkk. (2017) Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika.

Film mengandung sejumlah tanda yang merepresentasikan suatu realitas di masyarakat. Dalam hal ini, film juga memiliki peran dalam menghadirkan tanda atau simbol-simbol mengenai isu-isu penting di masyarakat, termasuk isu mengenai perlawanan terhadap objektifikasi dan pelecehan perempuan. Untuk itu, peneliti akan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisa bentuk-bentuk perlawanan yang muncul dalam film *Bombshell* terhadap objektifikasi dan pelecehan perempuan.

Penggambaran perlawanan perempuan terhadap objektifikasi dan pelecehan seksual dalam film *Bombshell* ini akan terlihat lebih jelas saat menggunakan metode semiotik dari Pierce, metode semiotik akan membantu memahami bagaimana “tanda/simbol” yang menggambarkan perempuan pada film *Bombshell*. Semiotik pada dasarnya adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana “tanda” dan berdasarkan pada sistem tanda. Lebih mendalam lagi, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh (Sobur, 2016: 16-18).

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana penggambaran perlawanan perempuan terhadap objektifikasi dan pelecehan seksual dalam film *Bombshell*?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bagaimana penggambaran perlawanan perempuan terhadap objektifikasi dan pelecehan seksual dalam film *Bombshell*

I.4. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan penelitian yang terlalu luas, penulis membuat batasan masalah berdasarkan ruang lingkup penelitian agar penelitian lebih terfokus.

1.4.1. Objek : Penggambaran Perlawanan Perempuan Terhadap Objektifikasi dan Pelecehan Seksual

1.4.2. Subjek : Film *Bombshell*

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Untuk menambah referensi bagi ilmu komunikasi pada bidang kajian media dan budaya khususnya kajian terkait isu perempuan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode semiotika.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai penggambaran perlawanan perempuan Terhadap objektifikasi dan pelecehan seksual menggunakan metode semiotika.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memberikan saran atau kritik agar dapat digunakan oleh penelitian selanjutnya agar dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal.